

SUATU PENDEKATAN STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN SENI MELALUI KEGIATAN BERNYANYI SEBAGAI ASPEK - ASPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Lamhot Basani Sihombing
Fakultas Bahasa Dan Seni
Univeersitas Negeri Medan

ABSTRAK

Seni bagi anak-anak merupakan kegiatan bermain, berekspresi, dan kreatif yang menyenangkan. Salah satu kegiatan seni dalam pendidikan untuk anak usia dini adalah bernyanyi. Pada usia pra sekolah (4-6 tahun) tidak semua anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara verbal atau tertulis, dan pada usia tersebut, daya tangkap anak masih sangat terbatas. Oleh karenanya, melalui kegiatan bernyanyi diharapkan anak dapat memahami dan memaknai pesan moral yang disampaikan, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian serta tingkah laku anak tersebut. Kegiatan bernyanyi yang sering dilakukan adalah kegiatan bernyanyi aktif. Dimana seluruh aspek pengembangan masuk di dalamnya, antara lain : (1) Ekspresi dan emosi anak, peran bernyanyi bagi anak-anak adalah sebagai media ekspresi tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, diimpikan secara pribadi; (2) Mengembangkan kecakapan hidup, melalui kegiatan bernyanyi anak akan lebih mudah memaknai pesan moral yang ingin disampaikan. Pesan moral mengenai kejujuran, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab dan disiplin. Diharapkan kelak dapat tertanam dalam diri anak, dan menjadikannya pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur; (3) Kemampuan berbahasa, Bernyanyi tentu saja tidak bisa lepas dari kata atau kalimat yang harus diucapkan. Melalui kegiatan bernyanyi akan membantu anak memperbanyak kosa kata; (4) Hubungan sosial, kegiatan bernyanyi tidak bisa lepas dari hubungan sosial, baik dengan lingkungan, masyarakat, teman maupun keluarga. Melalui kegiatan bernyanyi anak akan dikenalkan dengan bagaimana menghargai sesama, bagaimana menempatkan diri di suatu lingkungan baru, serta melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : Bernyanyi, Pengembangan Diri, Pendidikan Seni

PENDAHULUAN

Tujuan adanya struktur pendidikan guna membentuk seseorang agar memiliki kepribadian, berkarakter, intelektual, mandiri serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan pernyataan Dewantara (1962 : 14) yang mengemukakan pendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran atau intelektual dari tubuh anak kita agar anak kita dapat memajukan kesempumaan hidup dan selaras bagi penghidupan yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan untuk anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, yaitu umur 0 - 6 tahun. Pada masa usia 0 - 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sejumlah riset menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan. Ahli pendidikan di Universitas Chicago Amerika Serikat mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50% hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Apabila pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka otak anak tidak dapat berkembang secara optimal

Peran para pendidik baik orang tua, guru, pengasuh maupun orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan pada masa usia dini, dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi seluruh aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, termasuk minat dan bakat anak dalam bidang seni. Pada masa usia dini yakni usia 4 - 6 tahun, anak mengalami masa kepekaan, dimana seluruh fungsi fisik dan psikis merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Pendidikan seni pada anak merupakan salah satu upaya untuk menggali kemampuan dasar dan potensi anak. Pendidikan seni memiliki banyak manfaat yang dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung oleh anak. Fungsi yang dapat diterima secara langsung yakni sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media bermain dan menyalurkan minat dan bakat anak tersebut (Pekerti, 2008 : 127). Melalui seni seorang anak akan dilatih kehalusan budi, karena seni mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (K.H Dewantoro dalam Kamaril W.S., 1998).

Seni bagi anak usia 4 - 6 tahun (pra sekolah) merupakan kegiatan bermain, berekspresi, dan kreatif yang menyenangkan. Salah satu kegiatan seni dalam pendidikan untuk anak-anak TK adalah bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu fungsi seni sebagai media komunikasi atau sarana dan cara untuk berhubungan dengan anak. Pada usia pra sekolah (4 - 6 tahun) tidak semua anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara verbal atau tertulis, dan pada usia tersebut, daya tangkap anak masih sangat terbatas. Oleh karenanya, melalui kegiatan bernyanyi diharapkan anak dapat memahami dan memaknai pesan moral yang disampaikan, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian serta tingkah laku anak tersebut. Fenomena inilah yang menarik perhatian penulis untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana pendidikan seni yang lebih menengahkan pada kegiatan bernyanyi untuk anak usia pra sekolah (4 - 6 tahun), sangat berpengaruh bagi pengembangan diri anak baik dari sisi respon afektif, kognitif dan psikomotor.

PEMBAHASAN

Taman Kanak-Kanak merupakan wadah pengembangan potensi bagi anak usia dini. Berdasarkan kurikulum tahun 2004, pendidikan di Taman Kanak-Kanak bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, moral dan nilai agama, kognitif serta seni (Kurikulum Pendidikan Usia Dini 2004 dalam pekerti, 2008 : 145). Namun seiring perkembangannya, dalam Kurikulum TK berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), bidang pengembangan seni terintegrasi dengan bidang-bidang pengembangan lainnya, diantaranya terintegrasi dengan pengembangan fisik motorik, terintegrasi dengan bidang pengembangan kognitif, bahasa dan juga sosial emosional, serta moral dan nilai-nilai agama (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/12/pendidikan-seni-untuk-taman-kanak/>). Bukan berarti pendidikan seni ditiadakan, hanya saja aspek dan fokus pengembangannya mencakup semua aspek-aspek pengembangan lainnya.

Pendidikan untuk anak memiliki tahapan-tahapan yang harus disesuaikan berdasarkan tingkatan umur dan kemampuan anak. Menurut teori Peaget (Pekerti, 2008 : 3.5), tahap-tahap perkembangan kognitif anak pada usia 0 - 2 tahun memasuki periode sensori motor, dimana anak mulai menirukan sesuatu, mengingat dan berpikir, mulai menyadari bahwa suatu benda tetap ada meskipun disembunyikan, gerakan-gerakan mulai bertujuan, tidak hanya refleks. Sedangkan pada usia 2 - 7 tahun, anak mulai memasuki periode praoperasional, dimana anak mulai mampu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol, mampu berpikir operasi satu arah, namun masih sulit

melihat pandangan orang lain (ego tinggi). Teori ini bisa digunakan untuk merancang pendekatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran anak usia pra sekolah (4 - 6 tahun) pada umumnya dan pendidikan seni pada khususnya.

Anak cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran untuk anak khususnya anak usia pra sekolah (4 - 6 tahun) dengan strategi, metode, materi dan media menarik serta mudah diikuti anak. Bernyanyi adalah salah satu solusi yang harus diterapkan guru untuk penyampaian materi yang berkaitan dengan tujuan pengembangan anak. Melalui kegiatan bernyanyi, guru lebih mudah berkomunikasi dengan anak, dan anak lebih mudah memahami serta memaknai pesan-pesan yang disampaikan guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat respon positif yang ditimbulkan anak dari kegiatan bernyanyi. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bernyanyi merupakan suatu pendekatan yang harus dilakukan oleh para pendidik sebagai bagian dari proses pengembangan anak.

Hirmaningsih berpendapat bahwa terdapat dua bentuk kegiatan bernyanyi yang dilakukan anak, yang pertama adalah bernyanyi pasif dimana anak hanya mendengar suara nyanyian dan menikmatinya, tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan nyanyian, dan yang kedua bernyanyi aktif dimana anak melakukan secara langsung kegiatan bernyanyi, baik bernyanyi sendiri, mengikuti, maupun berkelompok (<http://bintangbangsaku.com/artikel/.bernyanyi>).

Kegiatan bernyanyi yang sering dilakukan untuk anak usia pra sekolah adalah kegiatan bernyanyi aktif, karena bernyanyi berkaitan dengan ekspresi diri, pengembangan bahasa dan intelektual, hubungan sosial serta kreatifitas, dimana semua itu menjadi prinsip dari aspek-aspek pengembangan dalam diri anak tersebut. Sekilas, kegiatan bernyanyi terlihat seperti kegiatan olah vokal biasa untuk anak, namun perlu diketahui bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan bernyanyi. Berikut analisis penulis mengenai aspek-aspek pengembangan serta respon yang akan ditimbulkan secara nyata oleh anak setelah menerima pendidikan seni melalui kegiatan bernyanyi di TK :

1. Membentuk Ekspresi dan Emosi Anak

Peran bernyanyi bagi anak-anak adalah sebagai media ekspresi. Dimana anak-anak mencurahkan apa yang ada dalam hatinya, baik itu senang ataupun sedih, secara bebas dan spontan. Melalui kegiatan bernyanyi anak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan, diimpikan secara pribadi. Jolkovski berkata, "*Musik memberikan kesenangan dan mengekspresikan nuansa kehidupan emosional dimana tidak ada kata-kata di dalamnya*" (http://www.medicalera.com/index.php?option=com_myblog&show=10manfaat_bermain_alat_musik_bagi_anak-anak.html&Itemid=314).

Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk memperkenalkan musik melalui bernyanyi pada anak-anak, serta menempatkan kegiatan bernyanyi pada waktu dan saat yang tepat. Terlebih dahulu guru harus mengerti karakteristik suara anak, serta membimbing anak untuk bernyanyi agar kegiatan bernyanyi menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Wilayah suara anak dibagi menjadi dua, yakni suara anak tinggi dengan jangkauan dari $c' - f'$, dan suara anak rendah dengan jangkauan nada $a - d''$. Meskipun suara anak cenderung melengking, namun jangan terlalu sering memaksakan anak dengan nyanyian bernada tinggi, hal itu akan menimbulkan ketidaknyamanan anak tersebut dalam bernyanyi.

Pemilihan tema lagu yang akan dinyanyikan baik secara berkelompok ataupun individu tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, dan dapat menarik minat anak untuk merespon pesan-pesan yang akan disampaikan dari lirik lagu. Pada usia anak 4 - 6 tahun, mereka memiliki kecenderungan akan semua hal yang menyenangkan baginya, dan itulah yang menjadi perhatian anak-anak. Oleh karena itu, untuk menarik minat dan perhatian anak-anak, guru harus pandai dalam pemilihan lagu, tentunya harus sesuai dengan karakter lagu untuk anak, antara lain melodi nada yang dinyanyikan harus mudah diingat, memiliki tema atau cerita sehingga mudah dicerna dan diingat anak dan dapat lebih mudah diekspresikan anak, sesuai dengan dunia anak yang lucu, penuh imajinatif, gembira, interval nada yang mudah dicapai anak (misalnya : do - mi, mi - do), dan lagu ada unsur perulangan.

Agar kegiatan bernyanyi lebih menarik perhatian anak, guru juga bisa memadukannya dengan gerakan atau tarian sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan. Bernyanyi dan menari tidak dapat dipisahkan dari anak-anak. Gerak merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, seperti : melompat, berputar, berlari. Ekspresi diri anak juga bisa ditimbulkan dari gerakan dalam bernyanyi. Anak bisa mengungkapkan perasaan gembira dengan gerak ritmik yang cepat dan bersemangat, melakukan gerakan yang makin lama makin cepat sesuai dengan pengalaman anak sehari-hari dan lain sebagainya. Melalui gerak anak dapat menunjukkan pemahaman yang mereka miliki. Melalui gerak ritmik yang dipadukan dengan bernyanyi, maka hal ini akan melatih emosional anak mengenai ketukan, kesabaran dalam mengikuti ritmik yang ditentukan dan rasa aman yang ditimbulkan karena seluruh ekspresi anak dapat diungkapkan melalui gerakannya. Contoh lagu yang melibatkan aktifitas gerak dan bernyanyi :

*“Tangan ke atas, tangan ke depan
Tangan dilipat, duduk yang manis”*

Kutipan lagu ini berisi tentang perintah guru kepada anak-anak untuk tertib, disertai dengan ungkapan gerak. Namun kegiatan bernyanyi yang dipadukan dengan aktifitas gerak tidak bisa dilakukan terlalu lama pada anak-anak, karena menyebabkan kelelahan pada anak.

Respon yang didapat oleh anak melalui kegiatan bernyanyi, anak bisa membedakan perasaan senang, sedih, gembira, riang, dan anak dengan penuh rasa puas dan spontan bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan, pikirkan dan inginkan. Menambah rasa percaya diri pada anak, hal ini bisa dilihat dari sikap anak saat bernyanyi dengan ekspresi suara yang lantang, riang dan ekspresi gerak yang bersemangat. Hirmaningsih berpendapat bahwa bernyanyi bukan sekedar bagian dari kecerdasan seni yang dimiliki oleh anak, melainkan juga mengasah kecerdasan sosio-emosi anak sebab bernyanyi harus menyajikan lagu dengan emosi dan ekspresi yang tepat sesuai isi lagu. Dari sisi kesehatan menyanyi dapat melatih otot kepala dan leher serta melatih organ pendengarannya (<http://bintangbangsaku.com/artikel/bernyanyi>). Dengan kata lain, bernyanyi dan gerak adalah suatu media untuk melatih motorik kasar dan motorik halus anak. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisiknya mengalami perlambatan, namun ketrampilan ketrampilan motorik kasar dan motorik halus justru yang berkembang pesat (Desmita, 2008 : 127).

2. Pengembangan Life Skill Anak

Pepatah mengatakan *“belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas pasir, belajar sesudah dewasa, bagaikan mengukir di atas air”* yang artinya bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk memahatkan segala bentuk pada diri

anak. Pada masa anak-anak usia 0 - 6 tahun (usia dini) merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sesuai dengan standart kompetensi TK, pada usia ini adalah waktu yang tepat untuk pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang meliputi nilai-nilai moral agama dan tingkah laku yang diharapkan kelak menciptakan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, keadilan, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Kegiatan bernyanyi memiliki peran yang sangat besar dalam hal pengembangan kecakapan hidup seorang anak, mengingat tantangan globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul, oleh karena itu potensi anak harus digali sejak dini agar siap menghadapi perannya di masa mendatang. Aspek kecakapan hidup pertama yang harus ditanamkan pada anak TK yaitu kecakapan dasar atau *general skill*, yang mencakup dua sub kecakapan yaitu *personal skill* yakni kecakapan memelihara sukma atau roh, dan memelihara raga, serta *social skill* yakni kecakapan memelihara hubungan dengan masyarakat umum dan masyarakat khusus. Dengan demikian, diharapkan anak kelak memiliki kesadaran terhadap dirinya sebagai makhluk Tuhan dan menunjukkan sikap rajin beribadah, disiplin dan bekerja keras. Anak juga diharapkan menyadari potensi dirinya sehingga dapat memilih bidang yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, baik non akademik maupun akademik. Menjadi makhluk sosial yang saling menghormati, gotong-royong serta menjadi makhluk lingkungan yang dapat memelihara alam dan memanfaatkan dengan arif dan bijaksana.

Pengembangan kecakapan hidup yang diterapkan kepada anak TK tidak dapat disamakan dengan pengembangan yang ada di SD, SMP dan SMA. Pada usia tersebut anak belum mampu mencerna komunikasi secara mendalam, oleh karena itu proses pengembangannya harus diolah oleh guru agar lebih mudah diterima dan dipahami anak. Melalui kegiatan bernyanyi, pesan-pesan yang berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup atau *general skill* dapat dengan mudah dicerna dan diterima oleh anak.

Seorang guru memiliki peran yang besar dalam kegiatan pengembangan kecakapan hidup atau *general skill* melalui kegiatan bernyanyi. Syair lagu yang digunakan dalam kegiatan bernyanyi harus mengandung nilai-nilai moral dan tingkah laku tentang mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Tidak hanya mengandung unsur nilai moral tetapi juga nilai-nilai kehidupan, antara lain kasih sayang antar sesama, kepada orang tua, teman, guru, dan lain sebagainya. Salah satu contoh lagu yang bisa menimbulkan rasa tanggung jawab anak terhadap diri sendiri adalah lagu "Bangun Tidur". Pada syairnya terlihat jelas mengandung nilai moral tanggung jawab anak, untuk membiasakan setelah bangun tidur haruslah mandi, menggosok gigi, menolong ibu membersihkan tempat tidur. Adapun pengertian dari tanggung jawab di sini adalah kesadaran dalam diri anak, bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Menamkan rasa tanggung jawab kepada anak sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh kongkrit dari orang tua maupun guru, misalnya bersama sama membersihkan tempat tidur dan anak ikut membantu, ataupun membuang sampah pada tempatnya, dengan begitu anak akan meniru perbuatan orang tua, karena orang tua adalah cermin bagi anak dan contoh paling dekat untuk ditiru. Anak kecil tumbuh dalam jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua ukiran. Jika jiwanya dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang baik (Ghazali dalam Najati, 2002 : 253).

Apabila nilai-nilai moral ditanamkan kepada anak sejak dini, maka besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan, perhatian dan arahan orang tua untuk mengembangkan seluruh

potensi yang ada dalam diri anak. Karakter merupakan watak dasar seseorang, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu menjadi tugas seorang pendidik untuk membantu tugas orang tua dalam hal pembentukan karakter diri anak. Seseorang yang berkarakter baik, cenderung memiliki sikap yang baik dan terpuji.

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak, tidak cukup dengan menyampaikan kata-kata dan nasihat serta teguran-teguran apabila anak melakukan kesalahan. Pada usia anak 0 - 6 tahun daya tangkap dan daya ingatan anak terhadap perkataan masih sangat lemah, sehingga salah satu solusi penyampaiannya melalui lagu atau nyanyian. Contoh lagu yang terdapat nilai-nilai moral untuk dilakukan anak antara lain :

“Anak TK tak boleh ngompol, Anak TK tak boleh cengeng

Anak TK haruslah cerdas, agar disayang semua...”

Dari se bait lirik ini, menyampaikan pesan moral tanggung jawab dan disiplin anak, serta dapat memotivasi anak untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai syair. Contoh lain adalah syair lagu *“Satu-satu aku sayang Ibu, dua-dua juga sayang Ayah, tiga-tiga sayang Adik Kakak, satu dua tiga sayang semuanya”*. Lagu ini mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan menghormati dalam keluarga dan sesama. Tentunya melodi nada yang digunakan mudah diingat oleh anak, dan jangkauan intervalnya sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak dapat dengan mudah menyanyikan dan mengingatnya.

Selain digunakan untuk pengembangan *general skill*, secara alamiah kegiatan bernyanyi juga melatih kekreatifitasan anak dan media pengembangan bakat dalam diri anak. Sesuai dengan pengertian *life skill* itu sendiri yaitu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara aktif dan proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Melalui kegiatan bernyanyi di TK maka bagi anak yang memiliki bakat dan kemampuan bernyanyi baik, secara tidak langsung kemampuan tersebut dilatih. Dan apabila bakat dan potensi bernyanyi anak dikembangkan sejak dini, maka besar kemungkinan bernyanyi menjadi suatu prestasi bagi anak di masa yang akan datang.

3. Kemampuan Berbahasa Anak

Bernyanyi tentu saja tidak bisa lepas dari kata atau kalimat yang harus diucapkan. Pada usia 0 - 6 tahun perbendaharaan kata anak masih sangat sedikit. Melalui kegiatan bernyanyi secara tidak langsung anak menambah kosa katanya, selain itu anak lebih fasih dalam berbahasa Indonesia. Guru tidak harus memberikan lagu dengan syair berbahasa Indonesia saja. Pengetahuan anak terhadap bahasa lain selain Indonesia juga sangat penting, dengan begitu anak bisa menguasai berbagai macam bahasa di dunia meskipun hanya berupa kata-kata sederhana.

Bahasa yang disampaikan kepada anak ialah berupa simbol-simbol, bisa berupa gambar, tulisan dan lain sebagainya. Seperti contoh lagu yang berjudul *“Nama-Nama Hari”*. Pada lagu ini anak diajarkan untuk mengingat nama hari sesuai dengan urutannya. Agar anak bisa memahami, guru bertugas menuliskan nama-nama hari sesuai urutannya. Smilansky dalam Beaty (1994) menemukan tiga fungsi utama bahasa pada anak (Yeni Rachmawati dan Kurniati, 2006 : 65), yaitu :

- a) Meniru ucapan orang dewasa
- b) Membayangkan situasi (terutama dialog)
- c) Mengatur permainan.

Pada kegiatan bernyanyi, fungsi bahasa yang paling sering dilakukan anak adalah menirukan ucapan orang dewasa terutama guru di kelas. Pada saat guru menyanyikan nama-nama hari tersebut, secara alamiah anak akan menirukan apa yang diucapkan atau dinyanyikan guru, dan anak juga akan lebih mudah mengingatnya apabila lagu tersebut mengandung unsur pengulangan. Dengan demikian kemampuan bahasa anak akan meningkat dan daya ingat anak terhadap materi juga semakin tajam.

Mengenalkan anak pada bahasa asing, seperti bahasa Inggris juga penting. Untuk menanamkan pemahaman pada diri anak, bahwa di dunia ini banyak beragam suku, ras, bahasa dan kebudayaan. Berikut salah satu contoh penyampaian komunikasi dengan anak melalui lagu dan simbol dengan bahasa Inggris :

*“Kucing cat, anjing dog, gajah itu elephant
Semut ant, burung bird, tikus itu mouse”*

Bernyanyi dengan menggunakan bahasa Inggris dan menyebutkan nama-nama hewan, dapat menarik minat dan keingintahuan anak. Untuk mempermudah penyampaian materi, guru bisa menyediakan gambar hewan-hewan yang akan dinyanyikan, dan menunjuk ke gambar tersebut untuk mengarahkan perhatian anak. Apabila perbendaharaan kata anak sudah tercukupi, maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap perkembangan berbicara anak. Anak akan lebih percaya diri, dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir secara teliti.

4. Hubungan Sosial

Kegiatan bernyanyi juga memiliki peran penting bagi pengembangan hubungan sosial anak. Baik hubungan sosial anak dengan orang tua, guru maupun teman sebaya. Melalui kegiatan bernyanyi anak dikenalkan dengan perilaku yang baik, seperti contoh berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, tolong menolong, dan tenggang rasa. Semua aspek pengembangan perilaku sosial anak bisa disampaikan melalui kegiatan bernyanyi baik dari syair lagu, maupun dari pembiasaan yang dilakukan sebelum proses belajar di kelas dimulai.

Melalui kegiatan bernyanyi anak akan dikenalkan dengan bagaimana menghargai sesama, bagaimana menempatkan diri di suatu lingkungan baru, serta melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak juga dilatih untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompoknya, dan lingkungan sekitar sekolah. Contoh kongkrit kegiatan bernyanyi membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain, pada saat bernyanyi secara bersamaan, guru bisa menerapkan gerak bergandengan tangan dengan teman sebayanya, dan melakukan gerak langkah ke kanan atau ke kiri. Apabila ada salah satu teman yang melakukan kesalahan secara spontan anak akan saling mengingatkan, inilah respon kepekaan yang ditunjukkan anak dalam berhubungan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain.

Realitas lainnya yang sering ditemukan pada saat guru memberikan lagu kepada anak, anak akan menanyakan tentang sesuatu yang tidak dimengerti dalam syair lagu tersebut, misalnya lagu yang menyebutkan tentang nama binatang, secara spontan anak menanyakan kepada guru bagaimana bentuk binatang dan apa makanannya.

Melalui hubungan sosial inilah semua respon anak ditunjukkan, setelah mengikuti kegiatan bernyanyi. Apabila ada anak yang dirasa masih pasif dalam hubungan sosialnya

dengan orang lain, maka anak tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua ataupun guru.

PENUTUP

Kegiatan bernyanyi merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi anak yang bisa dimanfaatkan oleh para pendidik untuk menyampaikan materi. Melalui nyanyian anak akan lebih mudah memahami dan memaknai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Dengan bernyanyi anak juga diberi wadah untuk mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, apa yang dirasakan, baik itu rasa senang ataupun sedih, anak juga dilatih untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma agama, kedisiplinan, keadilan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, anak juga dilatih untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Secara keseluruhan, pendidikan seni melalui kegiatan bernyanyi membawa banyak manfaat dan respon positif yang diterima oleh anak. Baik perkembangan afektif, kognif serta psikomotor. Pendidikan hanya memiliki satu tujuan, yakni membangun generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan untuk pembangunan negara ini dimasa yang akan datang. Tugas orang tua adalah tetap melakukan bimbingan terarah agar anak tetap pada jalan yang benar serta menjadi anak yang berguna di masa depan kelak.



DAFTAR PUSTAKA

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda.

<http://bintangbangsaku.com/artikel/.bernyanyi>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/12/pendidikan-seni-untuk-taman-kanak-kanak>

http://www.medicalera.com/index.php?option=com_myblog&show=10manfaat_bermain_alat_musik_bagi_anak-anak.html&itemid=314

Shepard, Philip. 2007. *Peran Musik Dalam Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Pusataka Utama.

Sudjiono, Yuliani, Nurani. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.

Pekerti, Widia. dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Rachmawati, Yeni dan Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana.

